

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perceraian Orangtua

1. Pengertian Perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "cerai" memiliki dua makna, yaitu perpisahan dan berakhirnya hubungan antara suami dan istri.⁶ Perceraian bisa mengakibatkan penurunan atau bahkan kehilangan kedekatan serta frekuensi komunikasi diantara salah seorang anak dengan salah satu dari orang tua yang telah bercerai, yang mengubah dinamika hubungan mereka yang sebelumnya padat ketika mereka masih menjadi bagian dari keluarga yang utuh. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang menjelaskan tentang perkawinan, perceraian diartikan sebagai "akhirnya ikatan pernikahan yang telah dibangun oleh pasangan suami istri, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian atas keinginan sendiri atau keputusan pengadilan".⁷

Angga memaparkan bahwa:

Perceraian terjadi ketika perbedaan prinsip-prinsip yang tidak bisa disatukan kembali dalam kehidupan keluarga, di mana setiap individu mempertahankan pandangan, keinginan, dan kehendak

⁶Istilah Cerai "*Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Edisi kelima, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, CV. Adi Perkasa, 2008), 278.

⁷Siswanto Dedy, *Anak Di Persimpangan Perceraian : Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* Surabaya:Airlangga University Press, 2020), 220.

mereka masing-masing tanpa upaya untuk mencapai kesatuan dalam keluarga. Kegagalan dalam mengakui kelemahan baik dari diri sendiri maupun pasangan menyebabkan masalah yang awalnya sepele menjadi semakin besar, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan perceraian. Meskipun agama mengajarkan larangan terhadap perceraian, tetapi seringkali tidak dapat disangkal bahwa perceraian sering terjadi di antara pasangan yang sudah menikah.⁸

Menurut Omar, perceraian adalah “upaya untuk melepaskan ikatan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu”⁹. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*Dissolution Marriage*). Untuk pasangan suami istri yang memutuskan perceraian sebagai penyelesaian atas masalah yang melanda rumah tangga mereka, mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak lagi cocok untuk hidup bersama. Ada banyak perbedaan yang mungkin tidak dapat ditoleransi antara mereka, dan melanjutkan perkawinan tersebut dapat memperburuk keadaan mereka di masa depan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perceraian ialah berakhirnya suatu dari hubungan suami dan istri yang diresmikan oleh hukum ataupun agama (melalui talak) oleh karena kehilangan minat bersama, kurangnya kepercayaan, dan ketidakcocokan

⁸Marzuki Angga, “Fenomena Perceraian Dan Penyebabnya : Studi Kasus Kota Cilegon,” *Jurnal Bimas* (2016), 52.

⁹Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian : Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Airlangga University Press, 2020),12.

yang berujung pada ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga.

2. Faktor Pendorong Perceraian Orang tua

Faktor-faktor yang mendorong perceraian bisa bervariasi, tetapi ada beberapa faktor umum yang meliputi :

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi seringkali menjadi faktor pendorong perceraian karena tekanan keuangan dapat menyebabkan konflik dalam hubungan. Seperti perselisihan atas pengeluaran, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau perbedaan dalam prioritas keuangan.¹⁰

b. Kurangnya Komunikasi Antarpasangan

Kurangnya komunikasi antar pasangan dapat saja terjadi oleh beberapa sebab diantaranya adalah minimnya waktu yang dihabiskan bersama karena kesibukan masing-masing sehingga sulit untuk saling berbicara secara terbuka dan jujur. Selain itu, ada juga rasa takut untuk mengungkapkan perasaan atau permasalahan karena khawatir akan konflik atau penolakan. Kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif juga bisa menjadi salah satu faktornya, pasangan mungkin

¹⁰Amalia Akbar, "Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian," (Dalam *jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, 2018), 129-135.

tidak tahu cara menyampaikan pikiran dan perasaannya secara produktif dan penuh rasa hormat. Sehingga hal ini menyebabkan jarak emosional antar pasangan dan berkontribusi terhadap kegagalan komunikasi dalam hubungan.

c. Faktor Budaya

Budaya menjadi faktor penting dalam perceraian karena budaya mempengaruhi cara individu memandang pernikahan, peran suami istri, keluarga, dan norma terkait hubungan interpersonal. Beberapa alasan mengapa budaya dapat menjadi faktor perceraian antara lain :

1) Persepsi pernikahan

Budaya dapat mempengaruhi persepsi tentang tujuan pernikahan dan apa yang diharapkan dari pasangan. Misalnya, di beberapa budaya, pernikahan dianggap sebagai ikatan seumur hidup yang tidak dapat diputuskan, sementara budaya lain lebih permisif terhadap gagasan perceraian.

2) Peran Gender

Budaya juga menentukan peran gender dalam pernikahan. Jika budaya menekankan perbedaan peran yang kuat diantara suami dan istri, hal tersebut bisa memunculkan ketegangan apabila pasangan mempunyai pandangan berbeda tentang peran mereka.

d. Faktor Ketidaksetiaan

Perselingkuhan atau ketidaksetiaan dalam bentuk lain seringkali menjadi pemicu terjadinya perceraian. Kepercayaan yang rusak karena perselingkuhan seringkali sulit diperbaiki, dan akibatnya pasangan sering kali memilih untuk berpisah¹¹.

e. Masalah Pengasuhan Anak

Perbedaan pendekatan pengasuhan, disiplin, atau keputusan penting mengenai anak dapat menjadi pemicu konflik yang signifikan. Perbedaan pendapat mengenai hal-hal seperti pendidikan, kesehatan, atau peraturan rumah tangga yang berhubungan dengan anak.¹²

3. Pengaruh perceraian Orang Tua Terhadap Anak

a. Pengaruh terhadap kesadaran diri

Kebanyakan anak yang menjadi korban perceraian cenderung tidak mampu mengendalikan sifat emosional mereka, yang sebagian besar dipengaruhi oleh peran orang tua. Anak-anak merasa kecewa, frustrasi, dan cenderung mengekspresikannya dengan melanggar aturan, bersikap melawan aturan, dan lain sebagainya.

¹¹Ismail Zainab, "Faktor Pendorong Perceraian Warga Tua Di Daerah Kuala Terengganu," dalam *Jurnal Al-hikmah* (2011), 28-30.

¹²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016),37.

b. Pengaruh terhadap pengaturan diri

Anak-anak yang terdampak perceraian seringkali tidak menerima keputusan orang tua mereka, menandakan keinginan mereka agar orang tua tetap bersama. Mereka merasa terpukul, prestasi menurun, menjadi murung, merasa bersalah, dan menyalahkan diri atas perceraian tersebut.

c. Pengaruh terhadap motivasi

Anak-anak yang terdampak perceraian cenderung memiliki motivasi yang rendah oleh karena trauma psikologis yang dialami terkait dengan situasi keluarga mereka.

d. Pengaruh terhadap empati dengan teman sebaya

Anak-anak yang terdampak perceraian menjadi sering merasa iri terhadap teman-teman mereka yang mempunyai keluarga yang utuh. Maka itu, apabila tidak ditangani dengan baik sedini mungkin, hal ini dapat menyebabkan perilaku negatif.

e. Pengaruh terhadap perilaku sosial anak

Anak-anak yang telah terdampak perceraian orang tua memiliki ketidakstabilan emosi sebab tekanan psikologis yang mereka alami. Mereka menjadi minder, tidak percaya diri, hingga merasa kehilangan jati diri dan identitas sosial mereka, serta memiliki perasaan terisolasi dari teman-teman mereka.

Menurut Ningrum, ‘Perceraian di dalam keluarga apapun adalah perubahan besar dan adaptasi yang baru buat anak-anak, yang dapat menyebabkan mereka memunculkan reaksi emosional serta perilaku karena kehilangan salah satu orang tua¹³. Dalam Amsal 22:6 orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tetapi ketika orang tua bercerai maka dapat mengganggu proses pendidikan untuk anak karena orang tua tidak berfungsi sebagai teladan. Lebih lanjut, Ningrum menguraikan:

Bagaimana anak menanggapi apakah orang tua bercerai atau tidak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua sebelum dan sesudah perceraian. Anak-anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan yang dialami.¹⁴.

Sedangkan menurut Kertamuda:

Perceraian adalah peristiwa yang tidak diinginkan oleh setiap pasangan dan keluarga.. Hal ini memunculkan banyak dampak negatif dan rasa sakit bagi semua pihak yang terlibat, termasuk kedua pasangan, anak-anak, dan keluarga besar mereka¹⁵.

4. Perubahan Perilaku Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang

Tua

¹³Putri Rosalia Ningrum, “Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Dan Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan di Kota Samarinda,” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2013), 40.

¹⁴Ibid, 40-41.

¹⁵Uswatun Hasana, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak,” dalam *Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, (2020), 20–22.

Perubahan perilaku pada anak yang terdampak perceraian orang tuanya dapat bervariasi. Mereka bisa menunjukkan sikap stres, kecemasan, atau kesedihan. Beberapa anak menjadi lebih tertutup atau agresif, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan di dalam sekolah atau hubungan sosial. Adapun beberapa perubahan perilaku kepada anak yang telah menjadi korban perceraian orang tua diantaranya:

a. Agresi atau kemarahan

Beberapa anak menunjukkan peningkatan dalam perilaku agresi atau kemarahan. Mereka merasa frustrasi atau marah atas situasi yang tidak dipahami sepenuhnya, dan ini bisa tercermin dalam perilaku anak.¹⁶

b. Pemisahan diri dari orang tua

Anak cenderung memilih untuk menghabiskan lebih sedikit waktu dengan salah satu bahkan kepada kedua orang tua setelah perceraian. Anak bisa saja merasa terpisah atau tidak nyaman dengan situasi di sekitar orang tuanya. Perceraian membawa perubahan besar dalam struktur keluarga, seperti berpindah, rumah, perubahan rutinitas, dan adaptasi dengan pengaturan pengasuhan. Hal ini bisa membuat anak merasa tidak aman dan tidak stabil. Juga kehilangan

¹⁶Subqi Iman : “*Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Balaedi Pati*” (IJIP : Indonesian Journal Of Islamic Psychology, 2019),186-201.

waktu bersama dengan salah satu orang tua dapat menyebabkan perasaan keterasingan dan kesepian pada anak.¹⁷

c. Kesulitan dalam hubungan sosial

Anak yang menjadi korban perceraian juga mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman sebayanya. Anak merasa sulit untuk membuka diri atau merasa bahwa orang lain tidak akan mengerti situasi yang sedang dialaminya.

d. Takut akan Keamanan dan Ketidakstabilan

Anak-anak cenderung menanggapi perceraian dengan rasa takut akan keamanan dan ketidakpastian mengenai masa depan. Mereka khawatir tentang di mana akan tinggal, bagaimana kehidupan mereka akan berubah, dan apakah akan tetap dicintai dan dirawat dengan baik.¹⁸

B. Tantangan Pertumbuhan Karakter Positif Anak Korban Perceraian

Orangtua

Perceraian orang tua adalah pengalaman yang sangat menantang bagi anak. Berikut adalah beberapa tantangan pertumbuhan karakter yang dihadapi oleh anak korban perceraian orang tua antara lain :

¹⁷Saputra Reval, : "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab.*" (Jurnal : 2022), 22-23.

¹⁸Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian "Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 20.

1. Tantangan Emosional

Perceraian orang tua dapat mengganggu kondisi emosional anak, menyebabkan penderitaan dan tekanan batin, serta menimbulkan perasaan malu di lingkungan mereka. Mereka juga merasa bersalah, menciptakan konflik batin. Anak sering mengekspresikan kemarahan, perilaku memberontak, serta susah diatur sebab mereka merasa orang tua yang bercerai tidak layak sebagai contoh.

Menurut Rustina, anak yang trauma akibat perceraian orang tua berhubungan erat dengan bagaimana kualitas hubungan di dalam keluarga sebelumnya.¹⁹

2. Psikologis yang Kompleks

Imbas psikologis terhadap anak akibat perceraian orang tua sangat terkait dengan tahapan perkembangan psikologis mereka. Tentunya wajib dikemukakan jika tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. Tahap Ketidakpercayaan (usia 0-12 bulan)

Pada tahap ini, penting bagi bayi untuk menerima stimulus yang positif sehingga mereka dapat membangun rasa percaya pada orang yang terdekat. Interaksi fisik seperti sentuhan sangat penting dalam membentuk kepercayaan ini.

¹⁹Rustina Suharnis, *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2022)*, 95-96.

b. Tahap Rasa Malu (12-24 bulan)

Setelah membangun kepercayaan, bayi mulai mengenal lingkungan sekitarnya dengan meraba-raba objek yang ditemui. Penting untuk memberikan penghargaan pada upaya eksplorasi mereka untuk mencegah perkembangan rasa malu yang berlebihan.

c. Tahap Rasa Bersalah (usia 2-5 tahun)

Pada tingkatan ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dan mengembangkan inisiatif mereka. Mereka juga mulai memahami konsep moral, meskipun belum sepenuhnya memahami perbedaan antara benar dan salah.

d. Tahap Rasa Rendah Diri (usia 5-10 tahun)

Anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan menemukan minat khusus. Ini adalah masa di mana rasa percaya diri anak-anak mulai terbentuk.

e. Tahap Kebingungan Identitas (usia 10-20 tahun)

Pada tingkatan ini, remaja mulai mencari identitas mereka dan mempertanyakan makna kemenangan dan kekalahan. Kompetisi dianggap sebagai cara untuk membuktikan identitas mereka sendiri.

Perceraian orang tua dapat berdampak serius pada anak karena mereka bisa merasa kebingungan dan kurang memahami tentang apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Mereka mungkin mengalami stres, penarikan diri, dan mimpi buruk. Dampak lainnya termasuk

jengkel, penurunan percaya diri, perilaku agresif, dan perubahan perilaku lain yang tidak biasa bagi mereka.²⁰

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diutarakan serta dijelaskan di atas, dapat disimpulkan jika perceraian orangtua berpengaruh besar bagi perkembangan psikologis anak. Anak korban perceraian akan mengalami beragam reaksi emosional dan perilaku yang kompleks, termasuk kesulitan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan, perasaan cemas, atau sedih, dan tantangan dalam membentuk hubungan interpersonal dimasa depan.

C. Strategi Yang Menumbuhkan Karakter Positif Anak Korban Perceraian

Orangtua

Menumbuhkan karakter positif pada anak korban perceraian orangtua membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Adapun strategi yang dapat menumbuhkan karakter positif anak korban perceraian antara lain :

1. Menyediakan Dukungan Emosional

Sangatlah penting dalam memberikan dukungan emosional pada anak-anak korban perceraian. Memberi mereka kesempatan dalam menyatakan apa yang mereka rasakan, memberi dukungan, serta

²⁰Bohhori, "Solusi Dampak Psikologis Bagi Anak Korban Perceraian," Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan, (2020), 55-71.

menghargai pengalaman mereka akan membantu mereka merasa lebih aman dan tenteram saat menghadapi situasi akibat perceraian orang tua.²¹ Dukungan ini biasanya diberikan oleh seseorang yang menjalin hubungan dekat dengan anak, misalnya ibu, teman, bahkan orang-orang yang ada di sekitar. Melalui dukungan emosional karakter anak akan bertumbuh secara positif diantaranya ditunjukkan melalui :

a. Empati

Anak yang didukung secara emosional cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi. Ketika anak merasa aman dan dicintai, mereka akan lebih mampu mengembangkan empati terhadap orang lain. Melalui pengalaman mereka sendiri, anak dapat belajar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan lebih dalam. Dukungan emosional membantu mereka lebih peka terhadap emosi orang lain dan mengembangkan rasa empati yang kuat.²²

b. Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan kualitas yang ada pada dirinya sendiri. Anak yang percaya diri cenderung memiliki pandangan positif tentang diri

²¹Harahap, Ade Chita Putri: *"Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri"* (El-Mutjama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024), 657.

²²Gea, Marisa Aulia : *"Sentuhan Kasih Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak"* (Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat ,2023), 305-315.

mereka sendiri, mampu menghadapi tantangan, dan lebih tahan terhadap tekanan sosial dan emosional. Dalam konteks anak korban perceraian, dukungan emosional sangat penting untuk membangun rasa percaya diri. perceraian bisa menyebabkan anak merasa tidak aman, bingung, bahkan tidak percaya diri. Dengan dukungan emosional yang tepat, seperti memberikan perhatian, mendengarkan dan memberikan penguatan yang positif, anak bisa mengembangkan perasaan aman dan diterima. Hal ini membantu mereka memahami bahwa mereka berharga dan mampu mengatasi situasi sulit, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dukungan emosional juga membantu anak memahami dan mengelola perasaan mereka, sehingga mereka tidak merasa terisolasi atau bingung dengan emosi yang muncul akibat perceraian orang tua. Dengan memiliki lingkungan yang mendukung secara emosional, anak dapat belajar mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, dan merasa lebih yakin akan kemampuan mereka dalam menghadapi masa depan.²³

2. Membentuk Lingkungan yang Stabil

²³Raden : "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini*" (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020), 40.

Anak yang menjadi korban perceraian orang tua seringkali merasa cemas dan tidak aman. Oleh karena itu, dengan membentuk lingkungan yang stabil, akan menciptakan kondisi yang memberikan rasa aman, konsistensi, dan dukungan emosional kepada anak. Membentuk lingkungan yang stabil bagi anak korban perceraian membutuhkan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk orangtua, gereja dan komunitas akan sangat membantu bagi anak. Bantuan dari tenaga profesional juga dapat dilakukan . tujuannya adalah, supaya dapat membantu anak beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka akibat perceraian orang tua, serta memastikan kesejahteraan emosional, psikologis, dan fisik mereka tetap terjaga.²⁴

Membentuk lingkungan yang stabil untuk anak korban perceraian orang tua maka karakter anak akan bertumbuh secara positif, diantaranya :

a. Kemandirian

Lingkungan yang stabil akan memberikan rasa aman kepada anak korban perceraian. Ketika anak merasa aman, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan kemandirian. Perceraian menyebabkan ketidakstabilan emosional pada anak. Oleh karena itu,

²⁴Philyaaw, Thomas, : *"Co-Parenting 101: Helping Your Kids Thrive in Two Households after Divorce"*, (New Habringer Publication, 2nd Edition, 2015), 189.

melalui lingkungan yang stabil akan membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik, sehingga mereka bisa fokus pada perkembangan diri dan kemandirian tanpa terganggu oleh kekhawatiran atau kecemasan yang berlebihan. Lingkungan yang stabil melibatkan dukungan yang kuat dari orang dewasa, baik itu orang tua, keluarga besar, masyarakat bahkan Gereja. Dukungan dan bimbingan yang konsisten ini akan membantu anak belajar bagaimana menghadapi tantangan dan mengambil keputusan sendiri, yang merupakan aspek penting dari kemandirian.²⁵

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi, diharapkan agar anak yang terdampak perceraian orang tua dapat mengembangkan karakter yang kuat, adaptif, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan dukungan yang tepat, mereka bisa mengalami pertumbuhan serta berkembang menjadi individu yang mandiri, empati, dan bertanggung jawab.

D. Tinjauan Alkitabiah Tentang Mendidik Anak-Anak Dengan Kasih

Menumbuhkan Karakter positif pada anak korban perceraian dapat menjadi kompleks, namun Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang dapat

²⁵Karim, "Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dari Keluarga Yang Terpisah." (JOECE: Journal of Early Childhood Education, 2024),

diterapkan, diantaranya melalui cinta dan Kehadiran. Matius 19:14, mengajarkan beberapa prinsip, dimana Yesus mengatakan agar anak-anak datang kepada-Nya tanpa halangan. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks perceraian, anak-anak harus diperlakukan dengan kasih dan harus diizinkan untuk datang Kepada Yesus. Perceraian orang tua bisa menjadi pengalaman yang traumatis bagi anak. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan agar anak-anak merasa aman dan didukung dalam proses adaptasi mereka.

Dukungan bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua tidak hanya sebatas memberikan perhatian emosional, tetapi juga mengarahkan mereka pada pertumbuhan rohani yang kokoh. Gereja dan komunitas iman memiliki peran yang penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak ini, di mana anak bisa merasa diterima dan dicintai oleh Allah serta sesama. Melalui pengajaran dan keteladanan, orang dewasa dapat membantu mereka memahami bahwa meskipun situasi keluarga mereka berubah, kasih Allah tetap ada. Selain itu, mengikuti ajaran Matius 19:14, kita dipanggil untuk memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih dan pengertian, mengingat bahwa anak-anak adalah bagian berharga dalam Kerajaan Allah. Ini juga mengajarkan untuk tidak menelantarkan kebutuhan spiritual anak-anak dalam situasi sulit seperti perceraian, tetapi untuk membimbing mereka dengan teladan yang benar dan

mengajarkan nilai-nilai kristiani seperti pengampunan, kasih sayang, dan kejujuran. Dalam proses ini, peran orang tua sangatlah krusial. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi anak-anak mereka, bahkan dalam keadaan perceraian. Dengan memberikan dukungan yang konsisten, kasih sayang yang tidak berbelit-belit, dan keteladanan rohani, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menemukan kedamaian dan kepercayaan dalam iman mereka.²⁶ Ulangan 6:6-7, memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak dengan kasih.